

## **PENGARUH KEPEMIMPINAN DIRI DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU SISWA KELAS X PASRAMAN TIRTA BHUANA BEKASI**

Oleh:

Ni Made Niti Widya Utami (madetami09@gmail.com)

Ketut Budiawan (iketutbudiawan@gmail.com)

I Ketut Ulianta ([iketutulianta@gmail.com](mailto:iketutulianta@gmail.com))

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

### ***ABSTRACT***

*This study aims to determine the description of Student Self Leadership, Picture of Student Learning Outcomes of Hindu Religious Education, and the Effect between Self Leadership and Learning Outcomes of Hindu Religious Education Grade X Students in Pasraman Tirta Bhuna Bekasi. This research is based on the problem that self-leadership is assumed to have relation to the learning outcomes of Hindu religious education students. The method in this research is quantitative with experimental studies. The sample in this study amounted to 30 taken in total (saturated sample) in class X Pasraman Tirta Bhuna Bekasi students. The results showed that there was a positive and significant relationship between self leadership and Hindu religious education learning outcomes shown by the correlation coefficient (r) of 0.627 at a significance level of 5% with a value of  $t_{count} = 2.583 > t_{table} = 1.701$ . So self-leadership with the learning outcomes of Hindu religious education students effect positively and significantly.*

**Keyword : Self Leadership, Learning Outcomes, Hindu Religious Education, Quantitative, Effect.**

### **PENDAHULUAN**

Semua orang mengerti dan menyadari bahwa pendidikan sangat penting, karena pendidikan merupakan proses utama dalam membentuk kemampuan serta mengembangkan potensi diri yang ada dalam setiap individu. Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu, khususnya oleh peserta didik. Pendidikan ialah kunci semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, karena dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi ataupun sebagai warga negara. Pendidikan tidak hanya membuat membuat peserta didik cerdas, tetapi pendidikan juga harus dapat membuat peserta didik memiliki akhlak yang baik agar menjadi manusia yang bertanggungjawab dalam menghadapi perkembangan zaman.

Masyarakat Indonesia tentunya sangat mengharapkan pendidikan yang lebih maju, pendidikan yang mengarah ke masa depan yang lebih berhasil. Menyadari pentingnya

pendidikan bagi kemajuan bangsa, maka perlu banyak usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak agar pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang menjadi lebih baik. Peningkatan kualitas itu salah satunya dapat dilakukan melalui Pendidikan Keagamaan Hindu dalam wadah Pasraman.

Melalui pendidikan agama Hindu, anak tidak hanya dituntut untuk mengembangkan pengetahuan agama, tetapi dituntut untuk mengembangkan sikap dan keterampilan kearah yang lebih baik. Sehingga pendidikan agama Hindu juga harus ikut serta dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan serta kepribadiannya ialah kepemimpinan diri. Kepemimpinan diri harus dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sehingga ia akan berusaha untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapi dengan penuh tanggung jawab.

Melihat perkembangan zaman, banyak sekali anak yang secara usia telah mencapai usia remaja tetapi masih bergantung terhadap orang lain dan mengabaikan tanggung jawabnya sendiri. Contohnya, bergantung terhadap teman, orang tua, maupun gurunya. Dari pengamatan yang telah dilakukan di Pasraman Tirta Bhuana Bekasi, khususnya kelas X SMA, peserta didik belum memunculkan kepemimpinan diri dengan baik ketika berada di dalam kelas. Terdapat peserta didik yang lebih banyak bertanya kepada guru dibandingkan berusaha sendiri menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Selain itu peserta didik tidak memanfaatkan waktu secara efisien untuk mengerjakan tugas. Terdapat juga peserta didik yang mengerjakan tugas dengan cara menyalin jawaban temannya. Bahkan ketika pembelajaran telah dimulai, terdapat beberapa peserta didik yang telat memasuki kelas. Masih banyak tindakan-tindakan peserta didik yang saling terpengaruh dan bergantung terhadap temannya dalam proses pembelajaran. Sehingga tindakan yang dilakukan tidak berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, dan dapat dikatakan bahwa pada kenyataannya sebagian besar peserta didik belum dapat menunjukkan kepemimpinan diri mereka seutuhnya.

Seiring dengan sikap-sikap tersebut di atas, peneliti menemukan bahwa nilai *post test* pendidikan agama Hindu peserta didik kelas X belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sebab berdasarkan sikap belajar peserta didik di kelas, menunjukkan bahwa kepemimpinan diri tergolong rendah, sehingga nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan sikap saling menghargai belum biasa diterapkan pada saat proses belajar mengajar. Sehingga secara tidak langsung, lemahnya sikap-sikap tersebut

berdampak kepada jawaban serta nilai yang dihasilkan ketika guru memberikan *post test* setelah materi telah selesai disampaikan. Kurangnya sikap disiplin ketika memasuki dan mengikuti pembelajaran di kelas, serta kurangnya rasa menghargai ketika guru menjelaskan materi membuat peserta didik kesulitan ketika menjawab soal-soal yang diberikan, dan hal tersebut memicu peserta didik untuk melakukan perbuatan kurang terpuji demi untuk mendapatkan hasil yang baik. Sehingga jawaban-jawaban yang dihasilkan antara peserta didik satu dengan yang lainnya serupa.

Harus kita sadari bahwa kepemimpinan diri sangat penting untuk membentuk karakter diri sehingga dapat menjadi manusia yang berkualitas. Pandangan Suradji mengenai kepemimpinan diri, bahwa kepemimpinan diri merupakan sebuah seni untuk memimpin. Kepemimpinan diri dipengaruhi oleh pengalaman, kehendak, daya pikir, dan perilaku dalam menjalankan praktik sesuai dengan ilmu kepemimpinan yang dimilikinya (Suradji & Martono, 2014: 7). Dari pernyataan tersebut, dapat disintesis bahwa kepemimpinan diri merupakan sebuah keahlian untuk memandu diri sendiri. Dalam pelaksanaannya, keahlian tersebut dipengaruhi oleh pengalaman dan pikiran oleh masing-masing individu. Kepemimpinan yang dimaksud dalam konteks ini adalah peserta didik mampu memotivasi diri sendiri untuk mengarahkan dirinya dalam melakukan suatu hal, sehingga sikap yang dihasilkan akan mengarah kepada hal-hal yang positif. Pendidikan yang berhasil tidak hanya terfokus kepada tingkat kognitif peserta didik, namun pendidikan yang berhasil harus mencakup perubahan permanen dalam berperilaku, serta meningkatnya daya pikir anak sehingga dapat mengarahkan kemampuan dirinya sesuai dengan potensi yang ia miliki.

Dalam memimpin diri sendiri sering kali melakukan "*self excuse*" ketika berbuat kesalahan, dan jarang melakukan "*self punishment*". Oleh sebab itu, untuk mengetahui kepemimpinan diri setiap individu, terdapat dimensi untuk mengetahuinya. Dimensi kepemimpinan diri terbagi menjadi lima bagian. Berikut ialah dimensi-dimensi dalam kepemimpinan diri, yaitu: (1) Kesadaran Diri, (2) Pengaturan Diri, (3) Motivasi, (4) Empati, (5) Keterampilan Sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh kepemimpinan diri terhadap hasil belajar pendidikan agama Hindu siswa. Untuk itu peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul "Pengaruh Kepemimpinan Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas X Pasraman Tirta Bhwana Bekasi".

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran serta pengaruh Kepemimpinan Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas X Pasraman Tirta Bhwana Bekasi.

### **Kepemimpinan Diri**

Menurut Houghton dan Neck dalam Sibylle (Georgianna, 2007: 570), mendefinisikan *Self-leadership has been described as a process in which people direct and motivate themselves to behave and perform in a desired way*. Dapat dikatakan bahwa kepemimpinan diri digambarkan sebagai suatu proses dimana seseorang mengarahkan dan memotivasi diri sendiri untuk berperilaku dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan cara yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Manz dalam Mehmet (Bayansalduz, Akif, Kepoglu, & Dalli, 2014: 501) mendefinisikan kepemimpinan diri, yaitu *Self-leadership can be defined as the individual process of motivating oneself, controlling behaviors, and leading oneself by using some cognitive and behavioral strategies in order to achieve personal and organizational goals*. Artinya kepemimpinan diri dapat didefinisikan sebagai proses individu memotivasi diri sendiri, mengendalikan perilaku, dan memimpin diri sendiri dengan menggunakan beberapa strategi kognitif dan perilaku untuk mencapai tujuan pribadi dan organisasi.

Sintesa dari kedua pernyataan di atas, bahwa kepemimpinan diri merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam memberikan arahan dan dorongan terhadap dirinya sendiri, sehingga dapat mengendalikan perilaku dan memimpin dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan diri sangat dibutuhkan oleh setiap individu, sebab setiap individu harus memiliki motivasi untuk meraih tujuan yang diharapkan. Kepemimpinan diri akan mengarahkan individu dalam bertindak dan melakukan suatu hal. Bahwa dengan kata lain kepemimpinan diri merupakan sebuah kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan diri sendiri.

Kemampuan dalam mengenali diri sendiri termasuk ke dalam kecerdasan majemuk atau dapat dikatakan sebagai *Multiple Intelligences*, yaitu kecerdasan intrapersonal. Howard Gardner sebagai penggagas teori *Multiple Intelligences*, menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Seseorang dengan kecerdasan intrapersonal menyukai dan efektif dalam hal menjelaskan nilai dan kepercayaan, mengontrol perasaan, mengembangkan keyakinan (Siregar & Nara, 2014:

101). Tipe ini akan selalu melakukan introspeksi, mengetahui dan mengelola minat dan perasaan, mengetahui kelemahan dan kekuatan diri, serta pandai memotivasi diri.

Teori kecerdasan intrapersonal yang digagas oleh Howard Gardner sejalan dengan kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman, dimana Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Berangkat dari kedua gagasan tersebut, maka untuk mengetahui kepemimpinan diri seseorang terdapat dimensi untuk mengukurnya. Berikut ialah dimensi Kepemimpinan Diri:

a. Kesadaran Diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan Diri

Menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembalidari tekanan emosi.

c. Motivasi

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, bertindak efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Merasakan apa yang di rasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan Sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar.

### **HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU**

Hasil belajar menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana (Sudjana, 2017: 22) secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah *kognitif* (pengetahuan), ranah *afektif* (sikap), dan ranah *psikomotorik* (keterampilan).

Hasil belajar dalam ranah kognitif, penilaiannya dapat diukur menggunakan tes atau ujian. Adapun Taksonomi Bloom yang telah disempurnakan oleh Anderson mengenai hasil belajar dalam ranah kognitif (pengetahuan) (Anderson et al., 2001 : 66), yaitu : C1 mengingat (*remember*), C2 memahami (*understand*), C3 menerapkan (*apply*), C4 menganalisis (*analyze*), C5 mengevaluasi (*evaluate*), dan C6 menciptakan (*create*). Pendidikan agama Hindu merupakan sebuah mata pelajaran yang mengacu pada nilai-nilai spiritual yang didasarkan oleh dharma, nilai-nilai tersebut akan membentuk moral dan etika seseorang.

Sehingga hasil belajar pendidikan agama Hindu ialah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Hindu, yang meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan setelah peserta didik menerima pengalaman belajar pendidikan agama Hindu. Hasil belajar dapat digunakan sebagai tolak ukur atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran pendidikan agama Hindu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitiannya studi eksperimen. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel Kepemimpinan Diri (X) dan variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu (Y). Pengambilan data kedua variabel menggunakan kuesioner dan tes yang dilakukan secara daring dengan bantuan *Google Form*. Kedua instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pernyataan dan pertanyaan yang bersifat tertutup, yang mengandung arti bahwa responden hanya perlu memilih jawaban yang tersedia di dalam butir pernyataan dan pertanyaan. Seperti halnya dalam instrumen kepemimpinan diri, responden hanya perlu memilih jawaban menggunakan skor penilaian dengan alternatif jawaban yaitu, sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Sedangkan untuk instrumen hasil belajar pendidikan agama Hindu, dengan teknik pilihan ganda responden hanya perlu memilih jawaban yang dirasa tepat sesuai dengan soal terkait, dengan hasil akhir ialah benar atau salah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Data Kepemimpinan Diri**

Berdasarkan hasil perhitungan skor total kepemimpinan, diperoleh data variabel kepemimpinan diri sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Kepemimpinan Diri

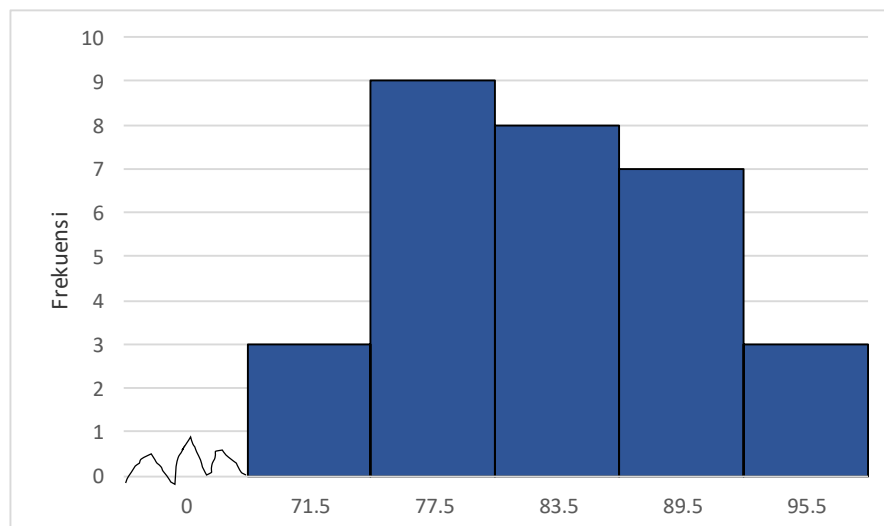
Variabel Kepemimpinan Diri	
Rata-rata (Mean)	86.333
Median	85
Modus	81
Standar Deviasi	6.929
Varians Sampel	48.022
Minimum	72
Maksimum	101
Jumlah	2590
N	30

Berdasarkan dekripsi data di atas, distribusi frekuensi kepemimpinan diri (X) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepemimpinan Diri

No	Kelas Interval	Nilai Bawah	Nilai Tengah	Nilai Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	72 - 77	71.5	75	77.5	3	10.0%
2.	78 - 83	77.5	81	83.5	9	30.0%
3.	84 - 89	83.5	87	89.5	8	26.7%
4.	90 - 95	89.5	93	95.5	7	23.3%
5.	96 - 101	95.5	99	101.5	3	10.0%
	Jumlah				30	

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi relatif terkecil berada pada kelas pertama, dan frekuensi relatif terbesar berada pada kelas kedua. Selanjutnya data akan divisualisasikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Kepemimpinan Diri

Sesuai dengan perhitungan untuk mencari grafik histogram diperoleh data kepemimpinan diri bahwa peserta didik yang memiliki jumlah total skor dengan rentang skor 72 sampai 77 dengan nilai bawah 71.5 adalah sebanyak 3 peserta didik dengan jumlah presentase sebesar 10%. Jumlah total skor dengan rentang skor 78 sampai 83 dengan nilai bawah 77.5 adalah sebanyak 9 peserta didik dengan jumlah presentase sebesar 30%. Jumlah total skor dengan rentang 84 sampai 89 dengan nilai bawah 83.5 adalah sebanyak 8 peserta didik dengan jumlah presentase 26.7%. Jumlah total skor dengan rentang 90 sampai 95 dengan nilai bawah 89.5 adalah sebanyak 7 peserta didik dengan jumlah presentase 23.3%. Terakhir, jumlah total skor dengan rentang 96 sampai 101 dengan nilai bawah 95.5 adalah sebanyak 3 peserta didik dengan jumlah presentase 10%.

## 2. Deskripsi Data Hasil belajar Pendidikan Agama Hindu

Berdasarkan hasil perhitungan skor total hasil belajar pendidikan agama Hindu, diperoleh data variabel hasil belajar pendidikan agama Hindu sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu

Variabel Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu	
Rata-rata (Mean)	13.16667
Median	14
Modus	16
Standar Deviasi	4.060
Varians Sampel	16.488
Minimum	5
Maksimum	19
Jumlah	395
N	30

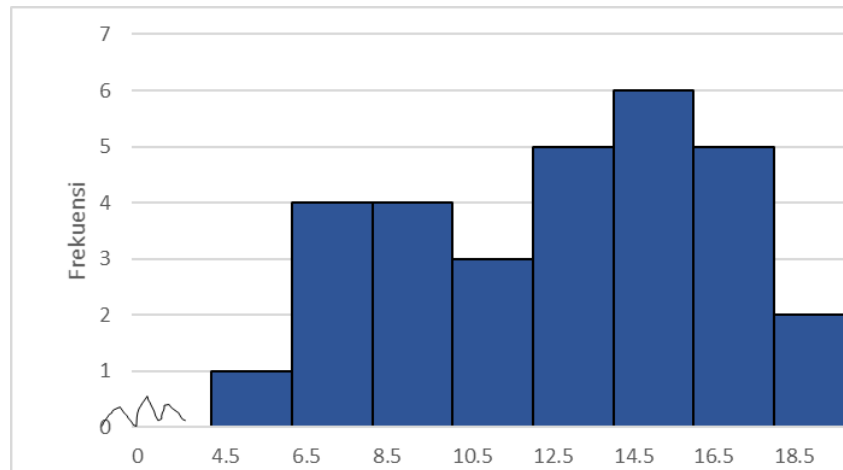
Berdasarkan deskripsi data di atas, distribusi frekuensi hasil belajar pendidikan agama Hindu (Y) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu

No	Kelas Interval	Nilai Bawah	Nilai Tengah	Nilai Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1.	5 – 6	4.5	5.5	6.5	1	3.3%
2.	7 – 8	6.5	7.5	8.5	4	13.3%
3.	9 – 10	8.5	9.5	10.5	4	13.3%
4.	11 – 12	10.5	11.5	12.5	3	10%
5.	13 – 14	12.5	13.5	14.5	5	16.7%
6.	15 – 16	14.5	15.5	16.5	6	20%
7.	17 – 18	16.5	17.5	18.5	5	16.7%
8.	19 – 20	18.5	19.5	20.5	2	6.7%
	Jumlah				30	



Berdasarkan tabel di atas, frekuensi relatif terkecil berada pada kelas pertama, dan frekuensi relatif terbesar berada pada kelas keenam. Selanjutnya data akan divisualisasikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu

Sesuai dengan perhitungan untuk mencari grafik histogram diperoleh data hasil belajar pendidikan agama Hindu bahwa peserta didik yang memiliki jumlah total skor dengan rentang skor 5 sampai 6 dengan nilai bawah 4.5 adalah sebanyak 1 peserta didik dengan jumlah presentase sebesar 3.3%. Jumlah total skor dengan rentang skor 7 sampai 8 dengan nilai bawah 6.5 adalah sebanyak 4 peserta didik dengan jumlah presentase sebesar 13.3%. Jumlah total skor dengan rentang skor 9 sampai 10 dengan nilai bawah 8.5 adalah sebanyak 4 peserta didik dengan jumlah presentase sebesar 13.3%. Jumlah total skor dengan rentang skor 11 sampai 12 dengan nilai bawah 10.5 adalah sebanyak 3 peserta didik dengan jumlah presentase sebesar 10%. Jumlah total skor dengan rentang skor 13 sampai 14 dengan nilai bawah 12.5 adalah sebanyak 5 peserta didik dengan jumlah presentase sebesar 16.7%. Jumlah total skor dengan rentang skor 15 sampai 16 dengan nilai bawah 14.5 adalah 6 peserta didik dengan jumlah presentase sebesar 20%. Jumlah total skor dengan rentang skor 17 sampai 18 dengan nilai bawah 16.5 adalah 5 peserta didik dengan jumlah presentase sebesar 16.7%. Terakhir, jumlah total skor dengan rentang skor 19 sampai 20 dengan nilai bawah 19.5 adalah sebanyak 2 peserta didik dengan jumlah presentase sebesar 6.7%.

### 3. Uji Hipotesis Penelitian

Hasil perhitungan koefisien korelasi antara variabel konsep diri dengan kompetensi sosial. Perhitungan koefisien korelasi menggunakan teknik korelasi *product moment* yang menggunakan data interval dan ratio dengan persyaratan tertentu (Riduwan & Sunarto, 2015). Hasil perhitungan koefisien korelasi antara kepemimpinan diri terhadap hasil belajar pendidikan agama Hindu memperoleh koefisien sebesar 0.627 yang berarti masuk pada kategori kuat. Pengaruh signifikan didukung oleh koefisien determinasi  $r_{xy}^2 = 0.393$ , menunjukkan bahwa 39.30% variasi yang terjadi pada hasil belajar pendidikan agama Hindu peserta didik ditentukan oleh kepemimpinan diri. Kemudian, hasil dari analisis regresi diperoleh koefisien untuk variabel kepemimpinan diri sebesar 0.367 dengan konstanta -18.532 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut  $\bar{Y} = -18.532 + 0.367$ .

### PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan uji hasil analisis data, untuk melihat seberapa besar pengaruh kepemimpinan diri dengan hasil belajar, maka diperoleh hasil perhitungan koefisien korelasi antara kepemimpinan diri terhadap hasil belajar pendidikan agama Hindu sebesar  $r_{xy} = 0,627$  yang mana nilai  $r_{xy}$  ini tergolong ke dalam korelasi pengaruh yang tinggi bila mengacu pada tabel interpretasi koefisien korelasi. Selanjutnya, dalam analisis hipotesis terdapat perhitungan koefisien signifikansi yang diperoleh data sebagai berikut, berdasarkan pengujian menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 2.583 > t_{tabel} = 1.701$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan diri terhadap hasil belajar pendidikan agama Hindu.

Uji analisis selanjutnya ialah perhitungan koefisien determinasi, yang besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi ( $r^2$ ). Koefisien ini dapat disebut sebagai koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas. Hasil dari perhitungan koefisien korelasi di atas bahwa nilai  $r_{xy}$  adalah 0.627 yang merupakan koefisien korelasi antara variabel bebas (kepemimpinan diri) dan variabel terikat (hasil belajar pendidikan agama Hindu). Sementara itu, nilai  $r^2$  merupakan koefisien determinasi sebesar 0.393. Hal ini menunjukkan bahwa secara empiris kepemimpinan diri ikut menentukan hasil belajar pendidikan agama Hindu sebesar 39.30%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kepemimpinan diri dengan hasil belajar pendidikan agama Hindu peserta didik. Sisanya ( $100\% - 39.30\% =$

60.7%) hasil belajar pendidikan agama Hindu dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Bahwa kepemimpinan diri mempengaruhi hasil belajar, tetapi tidak sepenuhnya hasil belajar dipengaruhi oleh kepemimpinan diri. Hal ini dikarenakan hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama Hindu yaitu: (1) faktor fisiologis, diantaranya kondisi badan dan fungsi dari jasmani seseorang. (2) faktor eksternal, diantaranya faktor sosial (lingkungan keluarga, lingkungan guru, lingkungan masyarakat) dan faktor non sosial (sarana dan prasarana sekolah, waktu belajar, rumah dan alam) (Siregar & Nara, 2014 : 175).

Dari hasil perhitungan persamaan regresi sederhana, dapat diketahui hasil dari analisis regresi diperoleh koefisien untuk variabel kepemimpinan diri sebesar 0.367 dengan konstanta -18.532 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh ialah,  $\bar{Y} = -18.532 + 0.367X$ . Konstanta sebesar -18.532 dan bernilai negatif artinya bahwa jika tidak ada kepemimpinan diri, maka hasil belajar pendidikan agama Hindu akan mengalami kemunduran. Variabel kepemimpinan diri memiliki koefisien regresi sebesar 0.367 dan bernilai positif artinya bahwa setiap peningkatan kepemimpinan diri anak akan meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Hindu. Selain itu, konstanta bernilai negatif dan dengan koefisien regresi bernilai positif, menandakan bahwa kepemimpinan diri dapat mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama Hindu, namun pendidikan agama Hindu tidak dapat mempengaruhi kepemimpinan diri seseorang. Hal ini disebabkan bahwa kepemimpinan diri merupakan sifat atau karakter dasar seseorang, tanpa hasil belajar pun karakter seseorang sudah melekat di dalam dirinya, hanya saja apakah karakter kepemimpinan diri tersebut kuat atau rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa sebesar 39.30% kepemimpinan diri dapat menentukan hasil belajar pendidikan agama Hindu peserta didik kelas X di Pasraman Tirta Bhuana Bekasi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara Kepemimpinan Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas X Pasraman Tirta Bhuana Bekasi. Berdasarkan deskripsi analisis dan pengolahan data statistik variabel penelitian yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya diperoleh persamaan regresi sebagai berikut  $\bar{Y} = -18.532 + 0.367X$  dan uji hipotesis diperoleh koefisien sebesar 0.627 yang artinya hubungan variabel X dan Y memiliki pengaruh positif dengan tingkat pengaruhnya sangat tinggi. Uji signifikansi korelasi menunjukkan  $2.583 > 1.701$  yang berarti

hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan diri dengan hasil belajar pendidikan agama Hindu siswa.

Pada penelitian ini melewati uji koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya varian antara kepemimpinan diri dengan hasil belajar pendidikan agama Hindu siswa. Perhitungan menunjukkan hasil sebesar 39.30%, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variasi hasil belajar pendidikan agama Hindu siswa 39.30% ditentukan oleh kepemimpinan diri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, L. W., Krathwohl Peter W Airasian, D. R., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2001). *Taxonomy for Assessing a Revision OF Bloom'S Taxonomy OF Educational Objectives*. Retrieved from <https://www.uky.edu/~rsand1/china2018/texts/Anderson-Krathwohl - A taxonomy for learning teaching and assessing.pdf>
- Bayansalduz, M., Akif, Y., Kepoglu, A., & Dalli, M. (2014). Examination of self-leadership characteristics of football coaches. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 500–502. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.191>
- Georgianna, S. (2007). *Self-leadership: a cross-cultural perspective*. <https://doi.org/10.1108/02683940710778440>
- Riduwan, & Sunarto. (2015). *Pengantar Statistika Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, E., & Nara, H. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Ketiga). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suradji, G., & Martono, E. (2014). *Ilmu dan Seni Kepemimpinan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.